

# METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS YANG EFEKTIF BAGI MAHASISWA

Ive Emaliana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya  
Jl Veteran Malang 65145 Telp. 03419192424 ive@ub.ac.id

**Diterima: 9 November 2013**

**Layak Terbit: 16 Juli 2014**

**Abstract: Effective Teaching Methods for Speaking Skill for Undergraduates.** This study is aimed at investigating students' learning needs which are taken from students' questionnaire about self-evaluation and course evaluation particularly about speaking skill in English specific purposes course. The questionnaire includes four variables, namely learning motivation, attitude towards teaching method, attitude towards teaching materials, and problems faced by students. 449 non-English department students become the respondents, and the questionnaire results yield students learning needs and evaluation. Some teaching methods are used in the teaching of speaking, namely poster display, presenting advertisement, and cellphone video recording. By knowing the students' learning needs and learning evaluation, teachers can decide effective teaching methods that can raise students' motivation in learning English.

**Keywords:** learning need, teaching methods, speaking skill

**Abstrak: Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris yang Efektif bagi Mahasiswa.** Penelitian ini dirancang untuk mengetahui kebutuhan belajar (*learning needs*) yang diambil dari kuisioner tentang evaluasi sendiri dan evaluasi perkuliahan tentang pembelajaran keterampilan berbicara pada mata kuliah umum bahasa Inggris (*English for Specific Purposes*), sebuah mata kuliah wajib pada mahasiswa jurusan non bahasa Inggris. Kuisioner tersebut terbagi atas empat variabel, yaitu motivasi belajar, sikap terhadap materi dan metode pengajaran, dan kendala yang dihadapi. Mahasiswa sejumlah 449 menjadi responden dari kuisioner, yang hasilnya digunakan untuk mengetahui kebutuhan pembelajar yang difokuskan dalam keterampilan berbicara. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan anatara lain *poster display*, *presenting advertisement*, dan *cellphone video recording*. Dengan mengetahui kebutuhan pembelajar, beberapa metode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi dalam mempelajari Bahasa Inggris.

**Kata kunci:** kebutuhan belajar, metode pengajaran, keterampilan berbicara

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, salah satu fokus pengajarannya adalah pengajaran keterampilan berbicara disamping ketiga keterampilan lainnya yaitu mendengarkan, membaca, dan menulis. Larsen-Freeman (2000); Richards (2008); dan Juhana (2012) menekankan bahwa kesuksesan

pembelajaran bahasa asing diukur pada kemampuan melakukan pembicaraan (*conversation*) dengan menggunakan bahasa asing tersebut. Namun, mengacu pada Bahrani & Soltani (2012), umumnya, pengajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris lebih ditekankan pada sistem keahasaannya, terutama pengajaran kosakata dan tata bahasa dibandingkan dengan praktik berbicara. Sad (2008) juga mengungkapkan bahwa pengulangan (*drilling*) banyak digunakan sebagai teknik pembelajaran berbicara. Hal tersebut kemudian menyebabkan banyak mahasiswa yang gagal dalam belajar keterampilan berbicara ataupun tidak mendapatkan kesempatan berbicara yang berujung pada berkurangnya motivasi belajar dan hilangnya ketertarikan dalam mempelajari bahasa Inggris (Bahrani & Soltani, 2012). Sedangkan Haron et al. (2012) menyatakan bahwa makna berbicara adalah kemampuan seseorang memproduksi kata-kata yang merepresentasikan opini, maksud atau perasaan untuk menumbuhkan interaksi kepada orang lain.

Permasalahan tersebut diperburuk dengan adanya kenyataan yang diungkapkan Sad (2008) yakni keterbatasan waktu untuk aktifitas berbicara di dalam kelas karena jumlah siswa yang terlalu besar dan tidak tersedianya materi dan teknologi pendukung. Selain itu, Juhana (2012) mengemukakan beberapa faktor psikologis seperti takut membuat kesalahan, malu, gugup, kurang percaya diri, dan kurang motivasi menghalangi mahasiswa untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris di kelas. Hal ini juga terjadi pada jurusan non Bahasa Inggris di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) di Universitas Brawijaya pada pengajaran bahasa Inggris.

Dengan demikian, solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam mengajar keterampilan berbicara sangat dibutuhkan. Solusi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, jadi mata kuliah bahasa Inggris sebaiknya disusun berdasarkan informasi terpercaya dan valid sehingga mata kuliah umum bahasa Inggris, terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat diajarkan dan ditekankan sesuai dengan analisis kebutuhan belajar mahasiswa. Menganalisis kebutuhan merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam mendesain pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan desain yang dikembangkan untuk membantu menyelesaikan kebutuhan belajar mahasiswa di FPIK. Mendesain pembelajaran yang diawali dengan studi kebutuhan memungkinkan hasilnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Analisis kebutuhan belajar terbagi atas dua aspek, yakni kebutuhan sasaran (*target needs*) dan kebutuhan belajar (*learning needs*). Kebutuhan sasaran meliputi *necessities* (apa yang harus diketahui pembelajar agar mendapatkan pendekatan afektif dalam situasi sasaran), *lacks* (perbedaan antara target kemampuan dan kemampuan yang dimiliki pembelajar), dan *wants* (pandangan pembelajar atas kebutuhan mereka). Sedangkan, *learning needs* (kebutuhan belajar) meliputi semua hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang melibatkan perilaku, motivasi, kesadaran, karakter, gaya belajar, strategi belajar, and latar belakang sosial (Hutchinson dan Waters, 1987).

Untuk mengetahui *learning needs* (kebutuhan belajar) mahasiswa FPIK, kuisioner yang diberikan kepada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah umum bahasa Inggris dapat digunakan (Hutchinson dan Waters, 1987; Robinson,

1995). Kebutuhan belajar siswa FPIK yang diteliti dalam paper ini meliputi motivasi belajar, sikap terhadap materi pembelajaran dan metode pembelajaran, dan masalah utama yang ditemukan dalam mata kuliah umum bahasa Inggris, terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi kebutuhan belajar mahasiswa FPIK terutama pada keterampilan berbicara sebagai masukan dalam penyusunan silabus, pengembangan materi, perencanaan pembelajaran, dan instruksi pembelajaran. Beberapa ide praktis pembelajaran keterampilan berbicara dalam pengajaran bahasa Inggris akan disampaikan dalam artikel ini. Meskipun kebutuhan pembelajar dapat bervariasi pada beberapa universitas, proses penggunaan kuisioner, validasi, dan data analisis pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh.

## **METODE**

### **Sampel dan Populasi**

Penelitian yang dilakukan terhadap kebutuhan belajar ini dilakukan lebih dari dua bulan, dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif. Pada studi empirikal ini, subyek penelitian terdiri atas 449 mahasiswa dari berbagai jurusan dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Brawijaya Malang, tahun akademik 2012/2013.

**Tabel 1. Jumlah Mahasiswa yang menjadi Sampel**

| Program Studi                             | Kelas    | Jumlah mahasiswa |
|---|----------|------------------|
| Teknologi hasil perikanan                 | T03      | 48               |
| Agrobisnis Perikanan                      | A01      | 50               |
| Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Kelautan | P01      | 52               |
| Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Kelautan | P02      | 50               |
| Manajemen Sumber Perairan                 | M02      | 49               |
| Manajemen Sumber Perairan                 | M01      | 53               |
| Budidaya Perairan                         | B02      | 50               |
| Budidaya Perairan                         | B01      | 51               |
| <b>Total</b>                              | <b>8</b> | <b>449</b>       |

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang didistribusikan kepada mahasiswa FPIK setelah mereka mengambil mata kuliah bahasa Inggris. Kuisisioner tersebut terbagi atas dua hal, yakni evaluasi diri mahasiswa yang menginformasikan tentang motivasi belajar, dan evaluasi perkuliahan. Evaluasi perkuliahan meliputi pendapat tentang materi pembelajaran, teknik mengajar, sikap pebelajar, permasalahan yang dihadapi, dan gaya belajar. Berdasarkan adaptasi dari teori Hutchinson dan Waters (1987: 62-63), kuisisioner dalam penelitian ini didasari enam variabel sebagai dasar empat belas pertanyaan pada kuisisioner. Adapun ringkasan kuisisioner adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Variabel Kuisisioner mata kuliah bahasa Inggris keterampilan Berbicara**

|                         | Variable         | Sub Variable                                 | Question  | No |
|-------------------------|------------------|--|---|----|
| Evaluasi diri mahasiswa | Motivasi belajar | Alasan memprogram mata kuliah bahasa Inggris | Apakah yang mendasari anda sehingga anda perlu mempelajari bahasa Inggris di universitas?             | 1  |
|                         |                  | Latar belakang belajar                       | - Berapa lama anda belajar bahasa Inggris terutama mempersiapkan keterampilan berbicara? ____jam.     | 2  |
|                         |                  |  | - apakah anda selalu datang ke kelas dengan persiapan sebelum mengikuti perkuliahan bahasa Inggris?   | 3  |
|                         |                  |  | - Apakah anda selalu melakukan yang terbaik untuk setiap tugas keterampilan berbicara yang diberikan? | 4  |
| E                       | Pendapat         | Kondep belajar dan                           | - Apakah aspek yang paling menarik terhadap pembelajaran  | 5  |

|                                    |  |  |         |
|------------------------------------|--|--|---------|
| tentang materi pembelajaran        | pembelajaran berdasarkan mahasiswa                                     | keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris?<br>- Apakah kegiatan keterampilan berbicara diberikansesuai dengan yang tertera pada tujuan pembelajaran pada awal perkuliahan (RPKPS)?                               | 8       |
| Pendapat tentang metode pengajaran | Opini mahasiswa tentang pengajar                                       | - Apakah kegiatan belajar, terutama berbicara pada perkuliahan ini efektif?  | 9       |
|                                    |  | - Apakah pengajar mempunyai entusiastik yang tinggi dalam mengajar?  | 11      |
|                                    |  | - Apakah pengajar memberikan umpan balik yang berguna bagi perkembangan belajar anda?  | 12      |
| Sikap Mahasiswa terhadap materi    | Meningkatnya kemampuan berbicara dengan metode yang digunakan pengajar | Apa kemampuan berbahasa Inggris secara lisan anda meningkat dengan perkuliahan ini?  | 10      |
|                                    | Minat mahasiswa  | - Apakah tugas keterampilan berbicara menantang? Beri alasan<br>- Apakah kemampuan anda dalam percakapan, menyampaikan pendapat, bercerita, bertanya, menyimpulkan secara lisan meningkat deangan perkuliahan ini? | 7<br>14 |
| Masalah utama yang dihadapi        | Saran perbaikan mata kuliah  | Saran apakah yang dapat anda berikan untuk perbaikan mata kuliah bahasa Inggris terutama pada kegiatan berbicara?  | 6       |

Kuisisioner yang diberikan dalam bentuk *open-ended question*, yakni pertanyaan yang memungkinkan responden memilih opsi jawaban, namun tetap dapat memberikan penjelasan singkat pada tempat yang disediakan guna memberikan penjelasan terhadap jawaban yang dipilih (Dornyei, 2003: 47). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kuisisioner ini memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

### **Prosedur**

Pengambilan data kuisisioner dilakukan pada dua puluh menit setelah selesai pertemuan terakhir perkuliahan bahasa Inggris. Pemilihan mahasiswa sebagai informan adalah secara acak, dengan kesepakatan dosen pengajar. Penyebaran kuisisioner ditujukan untuk mendapatkan data statistik untuk mendapatkan informasi tentang respon mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Inggris. Kemudian data

dikelompokkan berdasarkan enam variabel. Seluruh data kemudian menjadi dasar untuk menentukan beberapa teknik dan media mengajar pada perkuliahan bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motivasi Mahasiswa untuk Belajar**

Secara umum, motivasi mahasiswa untuk mempelajari bahasa Inggris didasari oleh alasan karena mata kuliah ini adalah mata kuliah umum yang wajib diambil oleh semua mahasiswa. Sebanyak 38% dari mahasiswa menyatakan alasannya demikian, sementara itu 31% mahasiswa beralasan dengan mengikuti mata kuliah bahasa Inggris, pengetahuan mereka akan bertambah, dan 28% menyatakan bahasa Inggris sangat penting untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang, termasuk dalam mengakses buku atau referensi yang berbahasa Inggris untuk menunjang tugas mereka. Sedangkan sebanyak 2% dari seluruh responden menyatakan suka dengan bahasa Inggris dan 1% dari mereka menyatakan karena nilai bahasa Inggris di SMA yang rendah, sehingga mereka termotivasi untuk belajar di universitas.

Sedangkan data yang didapatkan dari latar belakang belajar mahasiswa menunjukkan motivasi intrinsik mahasiswa bisa dibilang tidak terlalu tinggi. Hal ini dapat dilihat dari lama belajar bahasa Inggris terutama mempersiapkan keterampilan berbicara yang didominasi dengan 1 – 2 jam (49%), 3-4 jam (30%), 5-6 jam (12%), 9-10 jam (2%), dan lebih dari 10 jam (7%) dalam satu minggu. Selain itu dari respon yang diberikan terhadap pertanyaan “apakah anda selalu datang ke kelas dengan persiapan sebelumnya di rumah”, jawaban “kadang-kadang” mendominasi hampir

setengah dari jumlah keseluruhan responden, yakni 47%, diikuti dengan “selalu” sebanyak 26%, kemudian “sering” sebanyak 25%, dan “tidak pernah” sebanyak 2%. Meskipun demikian, ketika mahasiswa mendapatkan tugas, mereka lebih cenderung untuk melakukan yang terbaik untuk setiap tugas yang diberikan. Hal ini tercermin pada hasil kuisioner yang menyatakan 71% mahasiswa selalu melakukan yang terbaik dari usaha mereka, sebanyak 22% mahasiswa sering meski tidak selalu, 7% mahasiswa menyatakan jarang, dan 0% mahasiswa menyatakan tidak pernah.

Sehubungan dengan data evaluasi diri mahasiswa tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya motivasi internal mahasiswa tidak terlalu tinggi, sehingga diperlukan motivasi eksternal karena ketika motivasi eksternal ditingkatkan, secara tidak langsung motivasi internal mahasiswa juga meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kecenderungan melakukan yang terbaik untuk setiap tugas yang diberikan. Peningkatan motivasi internal pada mahasiswa dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi eksternalnya (Brown, 2001), salah satunya melalui metode pembelajaran yang dipilih oleh dosen (Brown, 2007). Di samping itu, jika ditinjau dari segi pembelajaran bahasa asing, data tersebut menyatakan bahwa mahasiswa masih memiliki motivasi instrumental lebih tinggi daripada motivasi integratif. Motivasi instrumental adalah dorongan orientasi ketika pembelajaran berlangsung (Gardner dan Lambert, 1972; Saville-Trolke, 2006) yang menekankan pada tujuan mahasiswa mempelajari ilmu karena fungsinya seperti alasan untuk lulus mata kuliah bahasa Inggris karena memang mata kuliah tersebut wajib sifatnya. Hal ini berbeda dengan motivasi integratif yang akan timbul akibat adanya dorongan untuk diakui

memiliki kebudayaan yang sama dengan penutur bahasa asli dalam mempelajari bahasa Inggris (Gardner dan Lambert, 1972; Saville-Trolke, 2006).

Hasil ini menguatkan temuan Emaliana (2011) bahwa mahasiswa Indonesia memiliki motivasi instrumental yang tinggi. Dengan melihat analisis tersebut, dosen diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif untuk keahlian berbicara.

### **Pendapat tentang Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan pendapat mahasiswa, keahlian berkomunikasi, penguasaan tata bahasa, dan memiliki kosa kata yang memadai merupakan konsep terpenting dalam belajar dan pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata kuliah bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib. Berdasarkan hasil kuisioner, 39% mahasiswa menyatakan aspek keahlian berkomunikasi adalah yang paling menarik dan berpengaruh.

Sebanyak 35.5 % dari mahasiswa menyatakan bahwa penguasaan tata bahasa dapat membantu kelancaran berkomunikasi. Sejumlah 23% dari mahasiswa menyatakan bahwa memiliki kosakata yang banyak dapat membantu peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, dan pemilihan teman dalam berkelompok (0.5%).

Disamping itu, mahasiswa juga memberikan evaluasi terhadap pengajaran, lebih spesifik terhadap kesesuaian pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang telah sesuai dengan tujuan umum dan deskripsi pada buku pedoman yang dirumuskan oleh fakultas. Hampir seluruh mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan buku pedoman pendidikan (91%) dan sisanya sebanyak 9% menyatakan ragu-ragu dengan alasan mereka tidak mengetahui adanya buku pedoman

yang diberikan oleh fakultas. Kesesuaian pengajaran dengan buku pedoman pendidikan diketahui mahasiswa karena kebanyakan dari mereka membaca buku pedoman tersebut, atau mendapatkan informasi tujuan pembelajaran bahasa Inggris dari rencana perkuliahan dan penjelasan dosen.

Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa untuk berbicara dengan memberikan dasar-dasar berkomunikasi, tata bahasa, dan kosa kata, disamping adanya kesempatan mahasiswa berkelompok sesuai dengan keinginannya sesekali waktu. Mengingat pentingnya kemampuan berkomunikasi pada bahasa Inggris sebagai bahasa target, dosen perlu mengkondisikan mahasiswa dengan situasi tertentu yang membuat mahasiswa melakukan performasi (Larsen-Freeman, 2000: 121), misalkan dalam bentuk bermain peran. Sehingga, mahasiswa perlu mendapatkan pengetahuan tentang fungsi bahasa, seperti cara mengundang, menolak undangan, menunjukkan simpati, menyatakan keterkejutan, dan lainnya.

Pembelajaran komponen bahasa, seperti tata bahasa, dan kosakata tidak dilakukan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam kegiatan yang menekankan performasi. Tentunya adanya penguatan seperti umpan balik dari dosen sangat berguna untuk memfasilitasi penguasaan komponen bahasa Inggris tersebut (Saville-Trolke, 2006). Dosen dapat melakukannya dengan memberikan waktu ekstra di luar kelas yang dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun konsultasi melalui media elektronik (surat elektronik, blog, atau grup pada jejering sosial). Mahasiswa sesekali diberikan kesempatan memilih sendiri anggota kelompoknya dengan adanya kerjasama dari teman yang dapat saling membantu, dapat meningkatkan interaksi

interpersonal. Sebagaimana disebutkan dalam (Saville-Trolke, 2006: 112), diskusi dengan dosen ataupun teman yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran merupakan *zone of proximal development*, yakni adanya pembelajaran bermakna melalui mediasi terhadap seseorang yang ahli di bidangnya (dosen) dan teman yang bisa diajak bekerjasama. Di samping itu, tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara umum perlu disampaikan kembali di dalam kelas supaya mahasiswa siap dengan kegiatan pembelajaran (Brown, 2001).

### **Pendapat tentang Metode Pengajaran Keterampilan Berbicara**

Setelah melalui beberapa metode pembelajaran berbicara selama satu semester, mahasiswa memberikan opini tentang keefektifan kegiatan pembelajaran, antusiasme dosen, dan umpan balik. Berkaitan dengan keefektifan metode yang digunakan dosen, 34% mahasiswa menyatakan sangat efektif, 53% menyatakan efektif, dan hanya 13% menyatakan kurang efektif, dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak efektif sama sekali. Beberapa alasan diungkapkan mahasiswa yang berpendapat metode dosen sangat efektif karena dosen dianggap memiliki persiapan yang tinggi, dan karena sudah di sampaikan pada rencana pembelajaran (*course outline*) di awal semester. Alasan yang diungkapkan mahasiswa yang menyatakan metode yang digunakan dosen efektif karena dosen selalu tepat waktu dan sering memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan kolaborasi sehingga pembelajaran tidak terlalu tegang. Salah satu alasan beberapa mahasiswa menyatakan metode kurang efektif adalah karena adanya jadwal tambahan, jadwal tambahan merupakan jadwal baru, tidak seperti yang dijadwalkan pada awal perkuliahan. Hal ini biasanya

terjadi karena adanya hari libur nasional, sehingga dosen dan mahasiswa membuat kesepakatan jadwal baru untuk satu atau dua kali pertemuan.

Mahasiswa bersemangat untuk belajar karena beberapa faktor, dan yang paling utama adalah antusias dosen yang mengajar. Dosen dinyatakan sangat antusias (47%), antusias (51%), dan kurang antusias (2%) dalam mengajar bahasa Inggris, terutama untuk kegiatan berbicara. Mahasiswa merasa dosen sangat menguasai metode pengajaran, selalu bersemangat, selalu memberikan motivasi untuk belajar, membuat mahasiswa mengerti apa yang harus dilakukan dalam mengerjakan tugas, disiplin, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam mengajar sebagai alasan antusiasme dosen pengajar bahasa Inggris. Beberapa alasan kurang antusias adalah adanya perubahan jadwal yang menyebabkan waktu pembelajaran kurang efisien.

Mahasiswa berpendapat bahwa umpan balik yang diberikan dosen dinilai konstruktif. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang menyatakan umpan balik sangat konstruktif (29%) dan konstruktif (69%), hanya 2% mahasiswa menyatakan kurang konstruktif. Beberapa alasan yang disampaikan mahasiswa terkait dengan setiap tugas selalu dikembalikan dan diberi umpan balik, umpan balik yang diberikan mudah dipahami, umpan balik diberikan seimbang dilakukan secara lisan maupun tertulis. Beberapa mahasiswa yang menyatakan umpan balik kurang konstruktif didasari alasan kurangnya umpan balik yang diberikan.

Berdasarkan paparan temuan di atas dapat dikatakan bahwa dosen memegang peranan penting dalam pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh pada motivasi belajar mahasiswa (Larsen-Freeman, 2000; Saville-Trolke, 2006; Brown, 2007) sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Brown, 2001).

Antusiasme dosen juga membangun semangat belajar mahasiswa karena memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa terhadap proses pembelajaran (Brown, 2007).

Disamping itu, umpan balik merupakan faktor penunjang dalam pembelajaran karena mahasiswa merasa tugasnya dihargai oleh dosen (Brown, 2001). Pemberian umpan balik dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kemampuan berbicara, perbendaharaan kosa kata, maupun tata bahasa.

### **Sikap Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Secara umum, mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap metode pembelajaran yang digunakan dosen dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Sebanyak 31% dari mahasiswa menyatakan kemampuan mereka sangat meningkat, 62% mahasiswa menyatakan meningkat, dan sisanya sebanyak 6% dari mahasiswa menyatakan kurang meningkat. Beberapa alasan diungkapkan untuk menyatakan meningkatnya keterampilan berbicara karena adanya tugas yang mengharuskan untuk berbicara di depan kelas, adanya peningkatan penguasaan kosa kata dan tata bahasa, dan ada beberapa kalimat yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan, beberapa mahasiswa yang kemampuan berbicaranya kurang meningkat memberi alasan bahwa mereka masih takut dalam menggunakan kalimat dalam bahasa Inggris dan dikarenakan ada tugas yang sudah pernah dilakukan mahasiswa ketika mereka SMA.

Meskipun pada umumnya mahasiswa merasa kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris mereka meningkat, tugas yang diberikan dosen cukup menantang. Sebanyak 92% mahasiswa menyatakan kemampuan dalam percakapan,

menyampaikan pendapat, bercerita, bertanya, dan menyimpulkan secara lisan dalam bahasa Inggris meningkat. Sedangkan 8% dari mahasiswa merasa kemampuan mereka tidak terlalu meningkat dengan alasan beberapa dari mereka merasa kurang menguasai fitur kebahasaan seperti tata bahasa dan kosa kata sehingga mereka menjadi kurang percaya diri. Meskipun demikian, sebanyak 86% mahasiswa menyatakan bahwa tugas sehubungan dengan keterampilan berbicara cukup menantang karena tugasnya merupakan hal yang baru, mereka harus menyiapkan segala sesuatu seperti berlatih sebelum melakukan presentasi tanpa membaca, dan perlunya mencari referensi untuk kutipan untuk memperkuat argumen yang akan dibawakan. Sebaliknya, 14% dari mahasiswa merasa tugas yang diberikan kurang menantang karena tugasnya cukup sederhana dan beberapa dari mahasiswa sudah pernah melakukannya di SMA.

Sikap yang positif dari mahasiswa dapat dikatakan positif terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Mahasiswa sebagai pembelajar merasa keterampilan berbicara mereka meningkat (Brown, 2007) meskipun tugas yang diberikan cukup menantang. Sehingga, dapat dikatakan motivasi internal mahasiswa meningkat seiring meningkatnya motivasi eksternal, yakni dengan diimplementasikannya metode pembelajaran tersebut.

### **Masalah Utama yang Dihadapi Mahasiswa ketika Metode Diimplementasikan**

Beberapa masalah utama diungkapkan secara sporadis oleh mahasiswa. Sebanyak 37% mahasiswa merasa waktu perkuliahan terlalu singkat, 31% mahasiswa menyatakan perlunya tambahan pengayaan tentang fitur kebahasaan terutama kosa

kata, 28% mahasiswa menyatakan perlunya fasilitas belajar yang lebih memadai, dan sekitar 3% lainnya menyatakan perlunya lebih mencampur penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terutama ketika menjelaskan materi kebahasaan. Sisanya 1% mahasiswa menyatakan tugas yang diberikan terlalu banyak, materi belajar seperti tata bahasa kurang, dan lain lainnya.

Permasalahan yang di hadapi mahasiswa hendaknya dapat disikapi oleh dosen dengan memberikan *mini lesson*, penguatan pembelajaran pada kelompok kecil mahasiswa yang belum mengerti. Meskipun demikian, perlu juga mengingat fakta bahwa jumlah mahasiswa dalam satu kelas juga relatif besar, antara 48-53 siswa juga kurang maksimal.

### **Metode Pengajaran Keterampilan Berbicara**

Disamping presentasi secara berkelompok di depan kelas dan percakapan, metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara yang mendapat tanggapan positif dari mahasiswa antara lain:

#### ***Poster Display***

*Poster display* adalah sebuah kegiatan berbicara yang didahului oleh kegiatan menulis poster (Emaliana, 2012). Poster ditulis berdasarkan tema, misalnya cara menyelamatkan atau melindungi terumbu karang. Dosen memberikan beberapa bagian yang harus ada dalam menulis poster, misalnya, permasalahan yang dihadapi terumbu karang dan fakta, solusi dan langkah-langkah mewujudkannya, slogan, ilustrasi yang sesuai, dan daftar pustaka. Mahasiswa diperbolehkan melakukan

konsultasi setelah dosen memimpin setiap grup untuk memilih solusi yang berbeda satu dengan lainnya.

Pada pertemuan berikutnya, mahasiswa melakukan kegiatan berbicara. Setiap grup menempelkan hasil karya mereka pada dinding kelas dan seluruh anggota berdiri di depan poster mereka. Setiap anggota memiliki nomor, misalnya 1, 2, 3, dan 4, dan setiap anggota harus bisa menjelaskan poster kepada orang lain dan harus bisa menjawab pertanyaan teman dari grup lain. Dosen akan memanggil mahasiswa dengan nomor urut acak, untuk mendatangi poster dari grup lain dan bertanya minimal satu pertanyaan. Dosen memonitor kegiatan ini dengan berjalan disekeliling kelas dan mencatat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai bahan umpan balik secara umum. Pada akhir sesi, 10 menit sebelum berakhir, mahasiswa diminta menulis sebuah paragraf (100-150 kata) tentang apa yang sudah dipelajari dengan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan penyajian isi maupun estetikanya. Kegiatan akhir ini berfokus pada penguasaan kebahasaan (kosa kata dan tata bahasa).

**Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran dengan *Poster Display***



### ***Presenting Advertisement***

*Presenting advertisement* adalah kegiatan berbicara seperti presentasi berkelompok dengan beberapa variasi kegiatan. Presentasi kelompok dimulai dengan

mendengarkan dan menonton video berdurasi kurang dari 7 menit yang bisa diunduh dari Internet yang telah dikonsultasikan dengan dosen sebelumnya tentang kegiatan yang berhubungan dengan perikanan dan ilmu kelautan. Setelah itu, salah seorang anggota yang menjadi moderator berinteraksi dengan teman-teman lain yang mendengarkan inti, maksud, atau nilai moral dari video tersebut. Setelah adanya interaksi, anggota yang sedang presentasi memaparkan pendapatnya tentang video. Salah satu contoh adalah video pendek dari film *Spongebob Squarepants* yang sedang berada di dalam laut bersama teman-temannya yang menggunakan bahasa Inggris.

Setelah itu, grup yang sedang presentasi harus dapat menghubungkan video dengan iklan yang dibuat. Misalnya, membuat iklan tentang sebuah tempat wisata yang tepat untuk menyelam. Setelah mempresentasikan iklan, mahasiswa lain yang menjadi penonton bisa mengajukan pertanyaan. Semua kegiatan ini dilakukan dalam bahasa Inggris. Dosen dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa dengan menjanjikan nilai tambah bagi yang mengajukan pertanyaan kepada grup yang sedang melakukan presentasi.

**Gambar 2. Hasil Mahasiswa dalam Membuat Iklan**



### ***Cellphone Video Recording***

*Cellphone video recording* adalah kegiatan berbicara berbasis bermain peran (Emaliana dan Perdhani, 2013). Setiap grup memilih tema, misalkan reportase terhadap pengembangbiakan ikan air tawar sebagai bahan pangan. Anggota grup dapat berperan sebagai ahli perikanan dan ilmu kelautan, jurnalis, ahli pangan, dan pemilik pengembangbiakan air tawar. Jurnalis mencari informasi secara terpisah dengan situasi dan kondisi yang dapat disesuaikan dan harus di sekitar kampus. Mahasiswa diharuskan menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan yang dilakukan. Kegiatan ini semacam membuat film pendek, tapi diharuskan dengan menggunakan perekam dari telepon selular, mengingat hampir seluruh mahasiswa memiliki telepon selular yang memiliki fasilitas perekam yang dibatasi oleh durasi 8-10 menit. Mahasiswa dapat melakukan konsultasi tentang tata bahasa dengan dosen, berlatih, dan merekam. Kegiatan tersebut dilakukan di luar kelas. Di dalam kelas, video diputar, ditonton bersamaan, dan kemudian secara individu atau berpasangan mahasiswa akan menjawab pertanyaan tentang isi ataupun nilai moral dari video yang ditayangkan tersebut.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Metode pembelajaran yang dipilih oleh dosen hendaknya dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah wajib hendaknya memfasilitasi mahasiswa untuk memotivasi mahasiswa

untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Pemilihan metode pengajaran yang tepat dapat digunakan sebagai motivasi eksternal yang mampu menstimulasi motivasi internal mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa metode yang dapat diimplmentasikan antara lain *poster display*, *presenting advertisement*, dan *cellphone video recording*. Mengetahui kebutuhan belajar mahasiswa melalui kuisioner dapat membuktikan secara empiris bahwa metode pembelajaran yang tersebut di atas termasuk efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahrani, T. and Soltani, R. 2012. How to Teach Speaking Skill. *Journal of Education and Practice*. Vol. 3 No.2: 25-29.
- Brown, D.H. 2001. *Teaching by Principles*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, D.H. 2007. *Principle of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education, Inc.
- Dornyei, Z. 2003. *Questionnaires in Second Language Research. Construction, Administration, and Processing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Emaliana, I. 2011. A Survey on Relationship between Motivation and Achievement of English Department Students in State University of Malang. Dalam Cahyani, H., and Cahyono, B.Y (Eds). *Best Practices in the Teaching of English*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Emaliana, I. 2012. Writing to Speak: Integrating Oral Communication Skills through a Tourist Brochure. *Educafl e-journal* (Online), Vol.1 No.1, (<http://educafl.ub.ac.id/index.php/educafl>).
- Emaliana, I. and Perdhani, W.C. 2013. *Using Cellphone Video Recording to Improve the Non English Department Students' Ability to Speak*. Proceedings. English Education-UNS International TEFL Conference. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

- Gardner, R. C. and Lambert, W. E. 1972. *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Haron, S.C., Ahmad, I.S., Mamat, A., and Ahmed, I.H. 2012. Using media to enhance Arabic Speaking Skills among Malay Learners. *Journal of Education and Practice*. Vol.3 No.9: 82-87.
- Hutchinson, T. dan Waters, A. *English for Specific Purposes*. 1990. New York: Cambridge University Press.
- Juhana. 2012. Psychological Factors That Hinder Students from Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia). *Journal of Education and Practice*. Vol.3 No.12: 100-110.
- Larsen-Freeman, D. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J.C. 2008. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge Press University.
- Robinson, P.C. *ESP Today: A Practitioner's Guide*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sad, S.N. 2008. Using Mobile Phone Technology in EFL Classes. *English Teaching Forum*. Vol.4.: 34-40.
- Saville-Trolke, M. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.